

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian

World Health Organization mendeskripsikan remaja adalah berusia mulai dari 10 sampai 19 tahun dalam (Fatkhayah et al., 2020). Remaja adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Pratiwi et al., 2019). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja secara konseptual, ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosio-ekonomi dalam (Saputro, 2018) yaitu:

1. Seorang individu yang pertama kali berkembang ketika menunjukkan karakteristik seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual,
2. Individu mengalami perkembangan psikologisnya dan pola identifikasi dari anak-anak hingga dewasa, dan
3. Terjadi transformasi dari ketergantungan sosial ekonomi untuk keadaan yang lebih mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan batasan usia antara 10-20 tahun dengan menunjukkan kematangan fisik, psikologis, dan sosial. Dari masa peralihan tersebut remaja menjadi relatif mandiri secara sosial ekonomi.

2.1.2 Fase Remaja

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa remaja merupakan penduduk dengan usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menkes Nomor 25 tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk dengan usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan bahwa remaja berada pada rentang usia 10-24 tahun dengan status yang belum menikah (Arinandya, 2021). Fase remaja menurut Arinandya (2021) adalah sebagai berikut (Arinandya, 2021):

1. Pra Remaja (11/12 tahun hingga 14 tahun)

Fase ini merupakan fase remaja yang sangat pendek. Fase ini remaja akan sangat tertutup dengan orang tua dan orang lain disekitar. Adanya perubahan-perubahan bentuk tubuh termasuk perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan kondisi psikologis remaja.

2. Remaja Awal (13/14 tahun hingga 17 tahun)

Fase ini merupakan fase dimana banyak perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Remaja mulai mencari jati diri, dan mulai mandiri dengan keputusan yang mereka ambil. Pemikiran remaja semakin logis, dan semakin banyak waktu untuk membicarakan keinginan dengan orang tua.

3. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Fase ini remaja ingin menonjolkan diri, mereka ingin menjadi pusat perhatian. Memiliki cita-cita yang jelas, lebih bersemangat, dan sudah mulai menetapkan identitas diri dan tidak bergantung pada kondisi emosional.

2.1.3 Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari masa masa pertumbuhan yang lain. Diungkapkan seorang ahli Hurlock (1997) bahwa karakteristik remaja yaitu (Arinandya, 2021):

1. Masa remaja merupakan masa peralihan

Masa remaja awal tidak terlepas dari kondisi peralihan. Kondisi ini bukan berarti remaja berubah dari kondisi sebelumnya, namun masa peralihan ini merupakan suatu kondisi yang terjadi dimana satu tahap perkembangan yang menuju ke tahap perkembangan berikutnya. Kondisi psikologis remaja berasal dari masa kanak-kanak dan karakteristik khas remaja sudah terlihat dari masa akhir kanak-kanak (Maudina, 2019).

Perubahan yang terjadi dalam masa remaja awal mengakibatkan perilaku individu berubah, masa ini remaja akan merasakan keraguan akan peran yang dilakukan. Keadaan seperti ini akan menyebabkan remaja dapat mencoba hal baru dalam kehidupan seperti gaya kehidupan, pola perilaku, dan keinginan serta sifat yang diinginkan bagi dirinya sendiri (Maudina, 2019).

2. Masa remaja merupakan masa perubahan

Perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi dalam keadaan yang sama dengan perubahan fisik pada remaja awal. Perubahan perilaku berbanding sama dengan perubahan fisik. Disebutkan ada empat perubahan yang terjadi, yakni (Arinandya, 2021):

a. Perubahan tingkat emosi

Perubahan emosi sejajar dengan adanya perubahan fisik dan psikologi yang terjadi pada remaja. Beberapa kondisi perubahan fisik yang signifikan menjadikan remaja mengalami stres dan menyebabkan kondisi psikologis terganggu dan menjadikan remaja lebih rentan mengalami perubahan emosi.

b. Perubahan bentuk tubuh, minat dan peran

Perubahan signifikan yang terjadi pada remaja salah satunya perubahan bentuk tubuh, minat dan peran. Perubahan bentuk tubuh akan sangat terlihat yang menyebabkan masalah baru seperti payudara yang membesar mengakibatkan remaja lebih malu dan bingung dalam berpakaian. Masalah tersebut menjadikan remaja harus menjalankan peran untuk diri sendiri agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.

c. Berubahnya pola minat dan perilaku

Masa kanak-kanak yang awalnya dianggap penting, pada masa ini menjadi hal yang sudah tidak penting seperti halnya masa kanak-kanak yang harus memiliki banyak teman, pada masa remaja awal menjadikan mereka mengerti banyaknya teman sudah tidak menjadikan suatu prioritas.

d. Takut dalam tanggung jawab yang diberikan

Masa remaja awal menjadikan individu menginginkan kebebasan, namun pada masa ini remaja tetap masih takut untuk bertanggung jawab karena takut akan cara mengatasi tanggung jawab

tersebut. Remaja menjadi masih ragu dalam mengambil tanggung jawab yang akan diberikan.

e. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan masalah

Masa remaja awal akan penuh dengan masalah yang terjadi, dikarenakan pada saat masa kanak-kanak mereka lebih banyak diselesaikan oleh orang tua mereka. Kondisi ini mereka merasa mandiri sehingga mereka menolak bantuan orang tua dan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Menjadi masalah yang lebih besar ketika remaja tidak dapat menyelesaikan dan memiliki jalan keluar yang baik. Mereka justru akan terjebak pada permasalahan baru dan lebih besar.

f. Masa remaja menimbulkan banyak ketakutan

Masa remaja merupakan suatu kondisi yang tidak rapih, tidak mudah dipercayai, dan cenderung berperilaku kasar dan merusak. Menjadikan remaja takut untuk bertanggung jawab, dikarenakan anggapan masyarakat yang tidak percaya kepada dirinya membuat remaja semakin takut jika tidak dapat menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja pada masa ini menjadi tidak realistis, karena remaja akan melihat diri sendiri dan orang lain sesuai dengan keinginannya. Mereka beranggapan bahwa apapun yang diinginkannya akan terwujud. Semakin tinggi keinginan maka semakin tinggi emosional yang dihadapi. Saat orang lain di sekitar tidak mendukung keinginannya,

maka semakin meningkat emosi remaja. Proses pertumbuhan umur dan sikap yang dewasa, akan membuat remaja berfikir secara realistis.

3. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja berfikir bahwa setelah ini mereka memasuki fase masa dewasa. Masa ini remaja akan memusatkan diri pada perilaku seperti orang dewasa. Masa ini menjadikan remaja menginginkan pola perilaku seperti usia dewasa pada umumnya seperti meroko, minum alcohol, konsumsi narkoba, dan melakukan seks bebas. Remaja akan menganggap dirinya bahwa perilaku tersebut benar sesuai dengan citra orang dewasa.

2.1.4 Perkembangan Fisik Remaja

Pertumbuhan fisik pada masa remaja, berlangsung sangat pesat. Perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan seks sekunder (Pramitasari & Megatsari, 2022). Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut:

1. Ciri-ciri seks primer

Ciri-ciri seks primer pada remaja putri yaitu mengalami menstruasi. Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam Rahim (Yanti, 2018).

2. Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder pada remaja putri adalah sebagai berikut (Pramitasari & Megatsari, 2022):

- a. Pinggul lebar, bulat dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- b. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- c. Otot semakin besar dan semakin kuat terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk bahu, lengan dan tungkai.
- d. Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

2.1.5 Perkembangan Perilaku Seksual Remaja

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Heryanto et al., 2020). Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Remaja berkesempatan melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Jannah & Cahyono, 2021).

Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu. Perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri (Ode et al., 2019).

2.1.6 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa. Tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock adalah (Pratiwi et al., 2019):

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.2 Konsep Pernikahan Dini

2.2.1 Pengertian

Pernikahan dini (*early marriage*) adalah pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan di bawah usia 18 tahun (UNICEF, 2014) dalam (lubis

& Nurwati, 2020). Secara global 21% perempuan pada tahun 2020 melakukan pernikahan dini di bawah 18 tahun, dan 12 juta anak perempuan di bawah 18 tahun menikah setiap tahunnya, Asia Selatan adalah wilayah yang paling banyak melakukan pernikahan dini lebih tepatnya di India dan Bangladesh pada tahun 2017 sebanyak 7% di India dan 22% di Bangladesh menikah pada usia 15 tahun (Scott et al., 2021).

2.2.2 Penyebab terjadinya Pernikahan Dini

Pernikahan dini banyak menyebabkan masalah yang tidak diinginkan, karena dari psikologis dari pasangan yang belum matang khususnya bagi pihak perempuan. Pernikahan dini dirasa banyak merepotkan pihak perempuan, karena dalam usia yang cukup mudah harus mengurus masalah rumah tangga, menjalani kewajiban kepada suami, mengandung dan melahirkan, serta yang terpenting seorang perempuan harus mempersiapkan diri menjadi ibu muda sekaligus menjadi istri sehingga menyebabkan kewajiban dan tanggung jawab istri menjadi lebih berat dari sebelumnya dan hal ini yang dialami oleh seorang perempuan dalam usia yang muda (Adam, 2020). Stress karena merasa kurang mampu dalam menjalani perannya sebagai istri dan hal tersebut dapat berdampak ke psikologis istri sehingga dapat berpengaruh dalam rumah tangga yang dijalani oleh pernikahan dini (Adam, 2020).

2.2.3 Dampak Pernikahan Dini

Adapun dampak yang terjadi pada kejadian pernikahan dini menurut (Yanti et al., 2018) adalah:

1. Dampak positif

Dampak positif pernikahan dini jika ditinjau dari segi agama ialah dapat menghindari terjadinya zina, terhindar dari perilaku seks bebas karena kebutuhan seks terpenuhi, dapat mengurangi beban orang tua yang memiliki ekonomi yang rendah, adanya anggapan jika menikah tua akan sulit memperoleh momongan.

2. Dampak negatif

Dampak negatif yang terjadi ialah psikologis belum tercapai. Ditinjau dari segi sosial, bahwa pernikahan dini dapat mengurangi kebebasan dalam mengembangkan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta dapat menjadi aib keluarga di lingkungan masyarakat setempat. Ditinjau dari segi kesehatan, perkawinan usia muda dapat meningkatkan angka kematian bayi dan ibu, resiko komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas. Tingkat perceraian yang tinggi. Taraf kehidupan yang rendah.

Penelitian (Maudina, 2019) mengatakan bahwa ada tiga yang dapat ditimbulkan dari dampak pernikahan dini secara garis besar, yakni:

1. Dampak psikologis

Mentalnya masih belum siap untuk menghadapi kehidupan berumah tangga. Dampak psikologis dari stress, tertekan, menyesal, dan terbebani karena adanya proses perubahan peran, serta menghadapi masalah rumah tangga yang terjadi sehingga menimbulkan rasa penyesalan terhadap hilangnya masa remaja akibat pernikahan dini dan

mengalami kehamilan tidak dikehendaki yang membuat cenderung minder dan tidak percaya diri.

2. Dampak kesehatan

Beberapa narasumber yang telah dilakukan, terdapat masalah kesehatan yang terjadi seperti bayi lahir prematur dapat mengakibatkan kematian pada bayi, memiliki darah tinggi yang dapat membuat sulit hamil, terjadi kenaikan berat badan akibat pemakaian pil KB. Pernikahan dini dapat beresiko terhadap anak yang dikandung sang ibu yang masih di bawah umur yakni melahirkan premature dan terjadinya keguguran atau perdarahan. Reproduksi yang dalam usia perkembangan dapat berakibat fatal terhadap sang ibu dan bayi, karena rentan terjadi keguguran dan bayi premature.

3. Dampak sosial-ekonomi

2.2.4 Pencegahan Pernikahan Dini

Maraknya pernikahan dini yang terjadi maka yang bisa dilakukan adalah salah satunya, upaya yang dapat dilakukan pada pencegahan pernikahan dini diantara meningkatkan pemahaman masyarakat terkait bahaya pernikahan dini pada anak dan penguatan kapasitas anak agar tegas dalam bersikap untuk menolak pernikahan dini. Berdasarkan data yang ditemukan, hal tersebut membuat Peneliti tertarik untuk meneliti perihal faktor yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini.

1. Peran pemerintah terhadap pernikahan dini

Pemerintah adalah wadah yang berkuasa dan lembaga untuk mengurus masalah negara dan kesejahteraan rakyat. Pemerintah memiliki

peran penting terhadap rakyatnya termasuk maraknya pernikahan dini yang tengah terjadi di Indonesia saat ini di mana 80% pernikahan dini di Jawa Timur akibat dari kecelakaan (BKKBN, 2021). Pemerintah berperan untuk mengarahkan masyarakat agar terarah dengan baik dengan berbagai tahap menurut (Muntamah et al., 2019) yaitu:

2. Tahap pendekatan personal

Tahap pertama ini bisa dilakukan pemerintah untuk menangani pernikahan dini dengan cara menasehati saat ada masyarakat yang akan mendaftarkan pernikahan tetapi syarat belum sesuai ketentuan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia.

3. Tahap pendataan

Tahap ini dapat dilakukan pemerintahan tingkat daerah seperti tingkat desa yang dapat mengetahui permasalahan setempat mengenai pernikahan dini, namun terkadang tidak dilakukan pendataan karena kurangnya tanggung jawab dengan adanya peristiwa tersebut.

4. Tahap sosialisasi

Mensosialisasikan untuk tidak pada pernikahan dini kepada masyarakat missal pada kegiatan posyandu, atau kegiatan masyarakat pada umumnya dengan memberi motivasi kepada orang tua untuk melanjutkan anak-anaknya memiliki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal lulus SMA/SMK/MA. Niat untuk melakukan pernikahan akan sudah cukup umur dan sesuai dengan UU Perkawinan untuk menghindari pelanggaran atas undang-undang.

5. Ditangguhkan surat nikah

Surat nikah dipersulit atau proses yang rumit, namun masyarakat terkadang tidak peduli akan hal itu. Cara ini agar dapat memberi efek jera.

6. Perketat undang-undang

Pemerintah daerah, pemerintah desa, serta Kantor Urusan Agama (KUA) sudah memperketat aturan pernikahan. Hal tersebut untuk menekan dan meminimalisir pernikahan dini dan membuat masyarakat takut untuk melangsungkan pernikahan di bawah umur.

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pernikahan Dini

Faktor yang mempengaruhi pernikahan dini pada remaja memiliki dua faktor secara internal dan eksternal.

2.3.1 Faktor Internal

Faktor pendorong dalam perkawinan usia muda adalah:

1. Motivasi sendiri

Selain kehendak orang tua atau faktor ekonomi yang kurang mencukupi, adapun faktor karena kemauannya sendiri. Karena mereka saling mencintai dan takut untuk kehilangan satu sama lain.

2. Persetujuan orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor adanya perkawinan usia muda. Terkadang sudah menjadi kebiasaan atau turun-menurun. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan

tertentu hingga siap untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Selain faktor ekonomi dan faktor pendidikan ada juga faktor orang tua karena rendahnya pendidikan kedua orang tua sehingga pola pikir mereka pun bersifat pasrah dan menerima, kepasrahan inilah maka orang tua kurang memahami adanya peraturan dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 (Syarifatunisa, 2017).

3. Tingkat pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan merupakan faktor terjadinya pernikahan usia muda. Prespektif orang tua yang kurang memperhatikan kesiapan usia, mental, dan faktor lainnya, serta cenderung abai dengan hal itu. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah merancang program wajib sekolah 9 tahun. Keterbatasan ekonomi yang rendah sering kali pendidikan tersebut terabaikan, karena tidak mampu untuk membeli segala perlengkapan sekolah. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan sehingga sering kali orang tua hanya bersikap pasrah dan menerima keputusan anaknya yang ingin putus sekolah, hal ini mengakibatkan terjadinya rendahnya tingkat pendidikan dan mengakibatkan terjadinya pernikahan dini karena tidak adanya kegiatan positif yang dilakukan anak (Syarifatunisa, 2017).

4. Kejadian Hamil diluar nikah

Fenomena hamil diluar nikah saat ini sudah banyak di temui di masyarakat sekitar, karena hampir setiap hari di media TV maupun surat kabar menyajikan berita-berita mengenai seks, seperti berita pemerkosaan,

pelecehan seksual, dll. Berkembangnya informasi secara cepat membuat video-video porno dapat ditonton anak remaja dengan mudah. Beredarnya penjualan video porno maupun dengan mengakses di internet secara mudah didapatkan anak remaja sekarang. Apabila anak tidak mempunyai bekal kecerdasan emosional, maka anak akan merasa penasaran dan anak akan mencoba hal-hal baru seperti contohnya hubungan seks diluar nikah.

Kurangnya kasih sayang dan perhatian dalam keluarga juga menjadi salah satu penyebab anak terjerumus dalam seks diluar nikah. Anak remaja yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian, apabila tidak ditopang dengan keluarga yang harmonis maka anak akan mudah melampiaskan dengan melakukan perbuatan yang di langgar oleh norma dan agama, seperti hubungan seks di luar nikah.

Orang yang sudah hamil diluar nikah yang terpaksa harus dinikahkan untuk menghindari aib keluarga mereka, walaupun masih di bawah umur tetap dinikahkan karena anak perempuannya yang terlanjur hamil duluan. Gaya hidup dan perilaku seks yang bebas mempercepat peningkatan kejadian kehamilan pada remaja, hal ini disebabkan oleh cepatnya pertumbuhan dan perkembangan remaja yang dirangsang oleh banyaknya media yang mempertontonkan kehidupan seks (Syarifatunisa, 2017).

2.3.2 Faktor Eksternal

Penelitian (Ode et al., 2019) faktor pendorong dalam perkawinan usia muda adalah:

1. Tekanan ekonomi

Orang tua beranggapan jika menikahkan anaknya maka akan beban ekonomi akan berkurang satu (Ode et al., 2019). Masalah ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya, karena orang tua yang tidak mampu membiayai hidup dan sekolah terkadang membuat anak memutuskan untuk menikah di usia dini dengan alasan beban ekonomi keluarga jadi berkurang dan dapat membantu perekonomian keluarga, karena menurut orang tua anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suaminya. Banyak di jumpai di pedesaan tetapi sekarang ini banyak juga di perkotaan, tanpa peduli usia anaknya yang belum menginjak usia dewasa, orang tua hanya mengizinkan saja karena untuk meringankan beban keluarga (Syarifatunisa, 2017). Terjadinya pernikahan dini karena tidak adanya kegiatan positif yang dilakukan anak (Syarifatunisa, 2017).

2. Faktor lingkungan

Kehidupan di wilayah-wilayah yang padat penduduknya biasanya ditandai dengan hubungan saling mempengaruhi yang sangat menentukan dari para tetangga. Pola kehidupan ditandai dengan keinginan untuk campur tangan dalam kehidupan keluarga-keluarga lain, yang tidak mustahil akan menjadi dampak yang sangat serius akibatnya (Syarifatunisa, 2017). Soerjono Soekanto (2009: 44) Orientasi pada pola

kehidupan tetangga sangat besar dan bahkan sering kali dijadikan patokan. Keadaan keluarga yang rata-rata besar, maka afeksi pun tertuju pada anak-anak secara menyeluruh, sehingga kadang-kadang penanganan khusus yang diperlukan oleh anak-anak tertentu, terlepas dari pusat perhatian. Akibatnya adalah salah seorang anak yang lebih banyak memerlukan perhatian, merasa dirinya tidak diacuhkan. Pengaruh yang buruk atau dampak tersebut akan dapat ditanggulangi, apabila menjalin hubungan yang serasi dengan tetangga dapat terpelihara. Artinya kadang-kadang hubungannya harus erat dan kadang-kadang renggang. Kalau masalahnya menyangkut kegiatan tolong menolong maka hubungan yang erat adalah wajar, namun apabila masalah menyangkut pola pendidikan keluarga yang sifatnya pribadi, maka hubungan harus agak direnggangkan.

Pola pikir masyarakat dan kurangnya pengetahuan tentang menikah muda dalam pernikahan sering terjadi misalnya adanya kekhawatiran orang tua kepada anak perempuannya yang sudah menginjak remaja walaupun usia anaknya belum mencapai dewasa atau masih di bawah umur, biasanya orang tua yang tinggal baik di pedesaan maupun perkotaan apabila anak perempuannya tidak lagi bersekolah dan tidak mempunyai kegiatan yang positif maka pada umumnya akan menikahkan anaknya tersebut cepat-cepat karena takut akan menjadi perawan tua. Terkadang orang tua akan segera menikahkan anaknya dengan begitu orang tua tidak merasa malu lagi karena anaknya sudah laku dan apabila terdapat orang yang belum menikah sampai di usia 25 tahun keatas maka

akan menjadi bahan guncingan karena dianggap tidak laku (Syarifatunisa, 2017).

3. Faktor orang tua/keluarga.

Faktor keluarga merupakan faktor adanya perkawinan usia muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa, hal ini merupakan sudah biasa atau turun-temurun. Keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya (Naibaho, 2013).

4. Faktor ekonomi

Ekonomi yang rendah cenderung untuk mendorong melakukan pernikahan dini, orang tua atau keluarga beranggapan bahwa beban ekonomi akan berkurang satu jika menikahkan anak tanpa memandang usianya.

5. Media massa

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi saat ini tidak jarang untuk masyarakat yang menyalahgunakan atau mengakses internet yang bukan untuk usianya. Mudahnya dalam mengakses media masa saat ini seperti ekspose seks dapat menimbulkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

6. Faktor adat istiadat

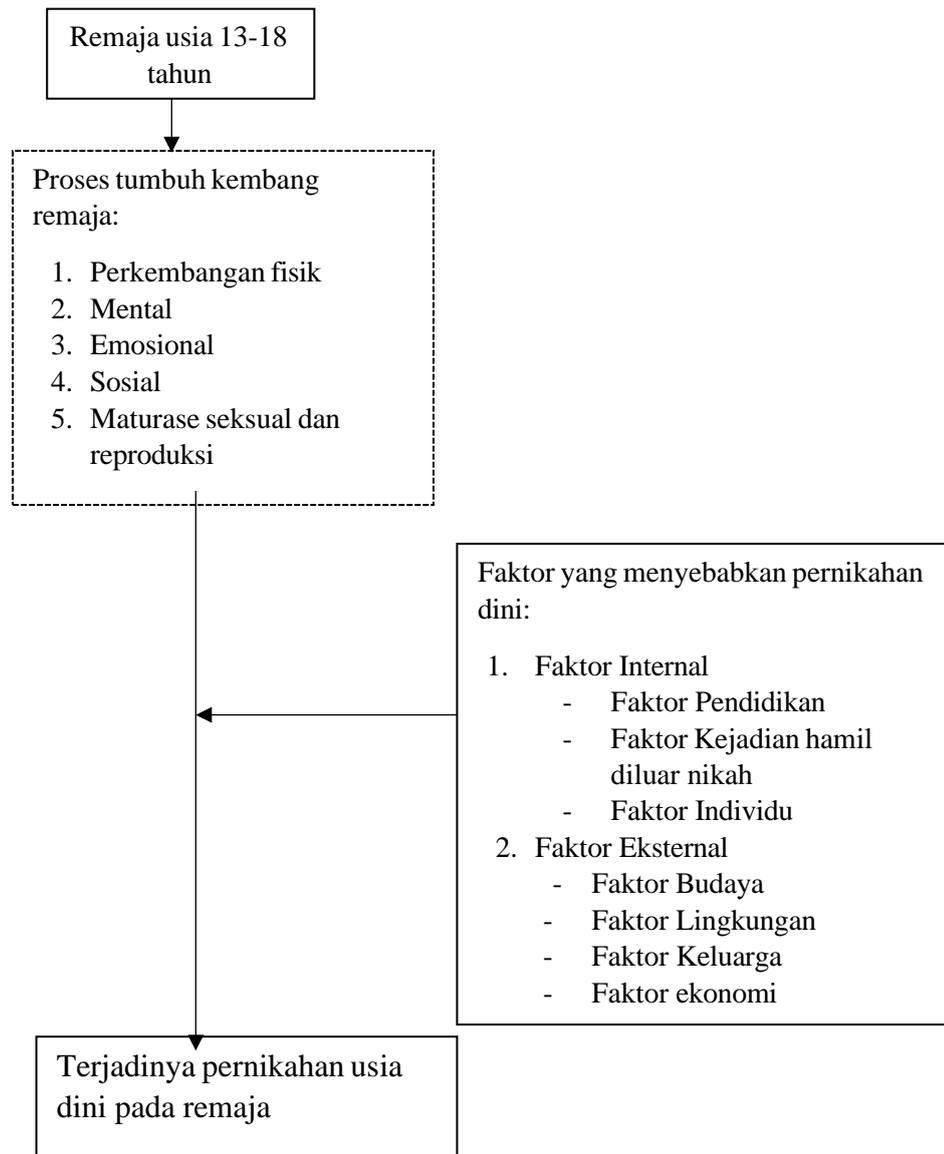
Adat istiadat setempat yang mempengaruhi adanya faktor pernikahan dini di suatu daerah tersebut karena dijodohkan sejak kecil oleh

orang tuanya. Hubungan tersebut dapat mempererat kekeluargaan kedua belah pihak yang telah lama diinginkan bersama.

7. Faktor pergaulan bebas

Kurangnya perhatian orang tua, maka anak akan mencari kebahagiaannya sendiri dengan cara bergaul secara bebas di luar sana. Mau tidak mau orang tua akan setuju dengan apa yang akan dilakukan anaknya, meskipun anak masih di bawah umur.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Pernikahan Dini



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1: Adanya hubungan antara faktor ekonomi dengan pernikahan dini pada remaja.
2. H1: Adanya hubungan antara faktor pendidikan dengan pernikahan dini pada remaja.
3. H1: Adanya hubungan antara faktor kejadian hamil diluar nikah dengan pernikahan dini pada remaja.
4. H1: Adanya hubungan antara faktor individu dengan pernikahan dini pada remaja.
5. H1: Adanya hubungan antara faktor keluarga dengan pernikahan dini pada remaja.
6. H1: Adanya hubungan antara faktor lingkungan dengan pernikahan dini pada remaja.
7. H1: Adanya hubungan antara faktor budaya dengan pernikahan dini pada remaja.